



Hubungan Dinamis antara Penguasa dan Ulama: Studi Perkembangan Pendidikan Islam di Kerajaan Banjar

Muhammad Nasir^{*1}, Mawardah², Saidatul Amalia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Indonesia

Email: ¹ nasirmuning@gmail.com, ² mawardah034@gmail.com,

³ saidatulamalia898@gmail.com

*Correspondence

Abstrak

Hubungan antara Kerajaan Banjar dengan perkembangan pendidikan Islam serta penekanan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses memberikan bimbingan kepada anak-anak, dan pendidikan Islam membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia melalui penggabungan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang fokus pada eksplorasi dan analisis berbagai sumber literatur sebagai dasar pengumpulan serta analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Banjar berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari lingkungan istana pada masa Sultan Suriansyah, pembelajaran di surau dan langgar, hingga era ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mendirikan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengajaran dan praktik Islam. Selain itu, hubungan kerajaan dengan pendidikan Islam terlihat dalam dukungan struktural, kebijakan, dan fasilitas yang diberikan kepada ulama serta lembaga pendidikan, termasuk pembentukan jabatan mufti, qadhi, dan pendirian Kampung Dalam Pagar. Dengan demikian, hubungan antara Kerajaan Banjar dan pendidikan Islam adalah hubungan yang saling mendukung, di mana dukungan politik, material, dan keagamaan dari kesultanan menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan kelangsungan pendidikan Islam dari masa ke masa.

Kata Kunci: Kesultanan Banjar, Pendidikan Islam, Kalimantan Selatan

Abstrac

This study explores the relationship between the Banjar Kingdom and the development of Islamic education, emphasizing that education is fundamentally a process of providing guidance to children. Furthermore, Islamic education shapes individuals of strong faith and noble character through the integration of religious values and scientific knowledge. This research employs a literature review approach, focusing on the exploration and analysis of various literary sources as the basis for data collection and analysis. The results indicate that Islamic education in Banjar developed through several stages, starting from the palace environment during the reign of Sultan Suriansyah, learning in surau and langgar, up to the era of prominent scholars such as Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, who established Islamic educational institutions to improve public understanding of Islamic teachings and practices. Additionally, the kingdom's relationship with Islamic education is evident in the structural support, policies, and facilities provided to religious scholars (ulama) and educational institutions, including the establishment of the positions of mufti and qadhi, as well as the founding of Kampung Dalam Pagar. Therefore, the relationship between the Banjar Kingdom and Islamic education is mutually supportive, wherein the political, material, and religious support from the sultanate served as a strong foundation for the growth and continuity of Islamic education throughout history.

Keywords: Banjar Sultanate, Islamic Education, South Kalimantan.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pemberian bimbingan kepada anak. Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya seseorang atau kelompok untuk memengaruhi individu atau kelompok lain agar mengalami perubahan positif, mencapai kedewasaan, memiliki akhlak mulia, dan mampu mengembangkan potensi diri.¹ Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya meliputi pengajaran agama dan ibadah, tetapi juga memperkuat nilai moral, etika, serta pandangan hidup yang didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertanggung jawab secara sosial, dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan secara harmonis.²

Dengan masuk dan berkembangnya agama Islam ke Nusantara, hal ini memengaruhi penyebaran Islam di seluruh wilayah Nusantara, termasuk Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sejak akhir abad ke-15, ketika kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara runtuh, kehidupan masyarakat Nusantara mengalami perubahan di berbagai aspek. Aspek perubahan yang paling penting adalah terbukanya peluang bagi perkembangan agama Islam.³

Kesultanan Demak yang berdiri dari tahun 1518 hingga 1550 M pada akhir abad ke-15 dengan raja pertamanya Raden Patah memiliki peran penting dalam Islamisasi Kesultanan Banjar. Peran ini tidak hanya berupa bantuan militer, tetapi juga dalam melembagakan Islam. Melalui perjanjian bantuan militer kepada Sultan Banjar yaitu Sultan Suryanullah, Islam menyebar ke berbagai daerah di Banjar. Hal ini menghasilkan ciri-ciri baru dan pembaruan tradisi serta adat di wilayah Banjar, yaitu budaya Banjar yang unik dengan corak Islam dalam semua aspeknya.⁴

Pembahasan tentang penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayah Kerajaan Banjar tidak dapat dipisahkan dari masuknya agama Islam ke daerah ini. Ada beberapa asumsi mengenai kapan Islam masuk ke Kalimantan Selatan. Pertama, Islam telah hadir di daerah ini jauh sebelum berdirinya Kerajaan Banjar. Kedua, sebagaimana diakui oleh banyak ahli, penyebaran Islam secara intensif terjadi pada abad ke-16 ketika Sultan Demak membantu Pangeran Samudera melawan Pangeran Tumenggung dalam perebutan kekuasaan.⁵

Jika kita menggunakan berbagai teori untuk mengkaji proses Islamisasi di Kalimantan Selatan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencatat asal-usul dan nama-nama penyebar agama di wilayah tersebut. Berdasarkan historiografi lokal dan penyebaran makam para ulama penyebar Islam di Kalimantan Selatan, beberapa nama ulama yang terkenal di masyarakat setempat antara lain Khatib Dayyan dan Sunan Ampel atau Raden Rahmat.⁶

Sejarah pendidikan di Kalimantan Selatan umumnya dikaitkan dengan tokoh besar daerah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Seperti yang diungkapkan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Drs. H. M. Sjahriel Darham, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki pemikiran luar biasa antara tahun 1710 hingga 1821 M, sehingga mendapat gelar “Matahari Islam dari Kalimantan” dari Menteri Agama Republik Indonesia pada periode 1962-1967. Hal ini berkaitan dengan karyanya yang monumental yaitu kitab Sabil al-Muhtadin yang patut diteladani karena pemikirannya mampu mendorong fenomena religius yang berarti bagi perkembangan Islam.⁷

Terlepas dari pro dan kontra mengenai pengaruh perkembangan Islam di dunia internasional terhadap pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan, ada pendapat menarik bahwa sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan dapat digambarkan

¹ Desi Erawati and Mega Asri Lestari, *Sosiologi Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi, Masalah Dan Solusi* (Jawa Timur: Unisma Press, 2024), hl. 5.

² Mahariah and Muslem, *Menggagas Pendidikan Islam Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Umsu Press, 2024), hl. 1.

³ Eliza and Hudaidah, “Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2021): hl. 55.

⁴ Eliza and Hudaidah, “Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin,” hl. 55-56.

⁵ Mila Hasanah, “Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar Abad Ke-18,” *Prosiding International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese* 9, no. 11 (2016): hl. 2.

⁶ Eliza and Hudaidah, “Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin,” hl. 55.

⁷ Muh. Yusuf, Bahaking Rama, and Andi Achruh, “Perkembangan Pendidikan Islam Di Awal Kalimantan,” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 8 (2023): hl. 2395.

dalam dua gelombang perkembangan. Gelombang pertama terjadi pada abad ke-17 hingga ke-18, yang masih sederhana dan menandai awal perkembangan pendidikan Islam. Gelombang kedua terjadi pada abad ke-19 hingga ke-20, yang sudah mengenal sistem madrasah.⁸ Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara Kerajaan Banjar dan proses pendidikan Islam, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kontribusi kerajaan dalam membangun tradisi pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yang menekankan pada eksplorasi dan analisis berbagai sumber literatur. Studi pustaka (*library research*) dilakukan melalui pengumpulan, pemahaman, dan telaah mendalam terhadap sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini berperan sebagai fondasi informasi yang kokoh untuk mendukung penelitian, sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan pemahaman peneliti terhadap data atau teks yang dianalisis.⁹ Library research memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan sebagai basis pengumpulan data. Pada dasarnya, penelitian jenis ini terbatas pada kajian bahan-bahan pustaka tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan.¹⁰

Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, majalah, hasil penelitian seperti tesis dan disertasi, serta sumber lainnya yang relevan, termasuk artikel daring dan surat kabar. Setelah seluruh literatur yang sesuai dikumpulkan, bahan-bahan tersebut kemudian diorganisasi secara sistematis untuk memaksimalkan pemanfaatannya dalam proses penelitian.¹¹ Lebih dari sekadar membaca dan mencatat, riset pustaka melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data dari bahan kepustakaan, diikuti dengan pembacaan, pencatatan, dan pengolahan informasi menjadi data penelitian yang terstruktur. Melalui langkah-langkah ini, analisis yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan didukung oleh dasar teoretis yang kuat.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan yang Ada di Banjar

Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Banjar terdiri atas Negara Dipa, Negara Daha, dan Kesultanan Banjar. Negara Dipa merupakan kerajaan Hindu paling awal yang berpengaruh di Kalimantan Selatan. Negara Daha muncul sebagai penerusnya dan tetap mempertahankan tradisi Hindu sebelum masuknya Islam. Kesultanan Banjar berdiri pada abad ke-16 sebagai kerajaan Islam pertama di daerah ini dan menjadi pusat penyebaran Islam serta berkembangnya pendidikan Islam di Banjar.

1. Kerajaan Kesultanan Banjar

Kesultanan Banjar berada di tepi Sungai Kuin (Cerucuk) yang bermuara ke sungai besar, yakni Sungai Barito dan Sungai Martapura. Berada pada posisi 3° 15' Lintang Selatan, 145° 35' Bujur Timur dengan luas wilayah 9.291,975 km kubik. Wilayah Banjarmasin dikelilingi dengan laut-laut di bagian Selatan dan wilayah pegunungan di bagian Timur, ke Utara daerah sekitar Sungai Negara dan disebelah barat meliputi aliran sepanjang Sungai Barito. Sebelum Islamisasi muncul di Kalimantan Selatan, Kerajaan Banjar yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha bercorak agama Hindu. Kesultanan Banjar merupakan penerus dari kerajaan Hindu di Kalimantan Selatan yaitu Kerajaan Daha dengan wilayah inti meliputi

⁸ Hasanah, "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar Abad Ke-18," hl. 2.

⁹ Illusiyah Maisyaroh dkk., "Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023): h. 278.

¹⁰ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode* (Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h. 134.

¹¹ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'* (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020), hl. 23.

¹² Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*, hl. 135.

5 distrik besar di Kalimantan Selatan yaitu Kuripan (Amuntai), Gagelang (Alabio), Daha (Nagara-Margasari), Pandan Arum (Tanjung), dan Pudak Sategal (Kalua).¹³

Kerajaan Kesultanan Banjar pada hakekatnya adalah lanjutan dari Kerajaan Negara Daha. Maharaja Sukarama yang menggantikan Sekar Sungsang raja pertama di Negara Daha telah mewasiatkan kepada Patih Aria Tarenggana bahwa apabila ia meninggal maka yang berhak menggantikannya adalah cucunya yang bernama Raden Samudera.¹⁴

Pada masa awal, daerah ini diperintah oleh Kesultanan Negara Daha yang dipimpin oleh Maharaja Sukarama pada awal abad ke-16. Sebelum wafat, Maharaja Sukarama berwasiat bahwa cucunya, Raden Samudera atau Sultan Suriyansyah, akan menjadi penerus takhta. Setelah wafatnya Maharaja Sukarama, wasiat tersebut dilaksanakan dengan menobatkan Raden Samudera sebagai penguasa baru. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, Raden Samudera mengukuhkan diri dengan gelar Sultan Suriyansyah dan tercatat sebagai raja pertama dari entitas politik baru yang kemudian dikenal sebagai Kesultanan Banjar. Di bawah kepemimpinan Sultan Suriyansyah, Kesultanan Banjar mengalami perkembangan signifikan dan berperan penting dalam dinamika sejarah Kalimantan Selatan, menandai transisi kekuasaan dari Kesultanan Negara Daha menuju Kesultanan Banjar yang selanjutnya menjadi pusat politik dan kebudayaan di kawasan tersebut.¹⁵

Masa kejayaan Kesultanan Banjar terjadi pada abad ke-17 di bawah Sultan Mustain Billah ketika Banjar menjadi pusat perdagangan lada yang ramai disinggahi bangsa asing, termasuk Inggris. Kesultanan kemudian mengalami kemunduran setelah diserang Kesultanan Mataram Islam dan berselisih dengan VOC Belanda, hingga akhirnya dihapuskan Belanda pada tahun 1860 dan runtuh sepenuhnya pada 1905. Berpusat di Kalimantan Selatan, Kesultanan Banjar memberi kontribusi besar dalam bidang agama, ekonomi, budaya, pemerintahan, bahasa, dan sejarah. Salah satu kontribusi terpentingnya adalah penyebaran Islam, di mana Sultan Suriyansyah memperkuat dan mempopulerkan ajaran Islam melalui pembangunan masjid dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan di masyarakat.¹⁶

2. Kerajaan Negara Daha

Kerajaan Negara Daha adalah kerajaan kuno penting yang secara tradisional dianggap sebagai penerus Kerajaan Negara Dipa, dengan pusat kekuasaan yang berada di wilayah yang kini dikenal sebagai Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Sumber utama mengenai kerajaan ini berasal dari Hikayat Banjar, yang menceritakan bahwa Negara Daha didirikan oleh Sekarsungsang (Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan) dan berakhir setelah konflik suksesi antara Raden Samudera (pewaris sah) dan Pangeran Tumenggung. Konflik ini mendorong Raden Samudera meminta bantuan Demak dan akhirnya mendirikan Kerajaan Banjar, yang menandai berakhirnya era Daha dan permulaan periode Islam di Banjar.¹⁷

Keberadaan Negara Daha didukung kuat oleh temuan-temuan arkeologis yang dilakukan di sepanjang tepian Sungai Negara. Ekskavasi menunjukkan adanya sisa pemukiman kuno yang kompleks dan makmur sekitar abad ke-14 Masehi, terbukti dari ditemukannya berbagai artefak seperti papan dan tiang besar dari kayu ulin, peralatan pertanian, serta indikasi aktivitas perdagangan. Selain itu, penemuan perhiasan emas dengan corak keagamaan Hindu (seperti ukiran Dewa Siwa dan Garuda) dan fragmen keramik asing (terutama dari Dinasti Yuan, China) menunjukkan bahwa masyarakat Daha memiliki status sosial yang kompleks, telah menjalin interaksi dagang yang luas, dan menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat pemerintahan atau pemukiman penting di Kalimantan Selatan.¹⁸

¹³ Amelia Bangsa, "Penyebaran Agama Islam Di Kalimantan Selatan Pada Masa Kesultanan Pangeran Samudera," *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2025): hl. 84.

¹⁴ Abdul Wahab Syakhrani and Ahmad Rangga Islami, "Islam Di Tanah Banjar," *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): hl. 793.

¹⁵ Mira Ayudia Sari and Fadhel Muhammad, "Transformasi Kesultanan Banjar Di Era Digital," *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2025): hl. 116.

¹⁶ Sari and Muhammad, "Transformasi Kesultanan Banjar Di Era Digital," hl. 116.

¹⁷ Sunarningsih, "Kerajaan Negara Daha Di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan," *Balai Arkeologi Banjarmasin* 7, no. 2 (2023): hl. 86.

¹⁸ Sunarningsih, "Kerajaan Negara Daha Di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan," hl. 86.

3. Kerajaan Negara Dipa

Kerajaan Negara Dipa merupakan salah satu kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang memiliki peran fundamental dalam sejarah Kalimantan Selatan, khususnya sebagai cikal bakal dari Kerajaan Negara Daha dan Kesultanan Banjar. Didirikan sekitar tahun 1380 hingga 1387 M oleh Empu Jatmika, seorang tokoh yang menurut hikayat datang dari Jawa, kerajaan ini berlokasi di pedalaman Kalimantan, dengan pusat pemerintahannya yang utama berada di Candi Agung, Amuntai (sekarang Kabupaten Hulu Sungai Utara). Pendiriannya sering dikaitkan dengan upaya peleburan dua kerajaan lokal sebelumnya, yaitu Kuripan dan Tanjungpuri, menjadikannya sebuah entitas politik yang kuat dan diyakini berada di bawah pengaruh atau merupakan vazal dari Kerajaan Majapahit di Jawa. Masa-masa awal kerajaan ini juga dikenal melalui figur legendaris Putri Junjung Buih dan patih yang berkuasa, Lambung Mangkurat, yang kisahnya diabadikan dalam Hikayat Banjar.¹⁹

Negara Dipa mencapai masa keemasan dengan wilayah kekuasaan yang meliputi sebagian besar kawasan Kalimantan Selatan, bahkan dikenal sebagai salah satu penghasil intan terkemuka pada masanya. Namun, kerajaan ini mulai mengalami kemunduran akibat berbagai faktor, termasuk konflik internal dalam perebutan kekuasaan dan masalah eksternal, seperti pendangkalan sungai yang mempengaruhi jalur perdagangan utama. Sekitar tahun 1478 M, Negara Dipa mengalami transisi kekuasaan dan berganti nama menjadi Kerajaan Negara Daha yang berpusat di Daha. Pergantian nama ini menandai babak baru dalam sejarah Banjar sebelum akhirnya Islam masuk ke wilayah tersebut dan mengubah Negara Daha menjadi Kesultanan Banjar pada tahun 1526 M. Meskipun telah runtuh, warisan sejarah Negara Dipa tetap kokoh, dibuktikan dengan keberadaan situs bersejarah Candi Agung di Amuntai yang menjadi bukti fisik eksistensi kerajaan Hindu-Buddha ini di Tanah Banjar.²⁰

Perkembangan Pendidikan Islam di Kerajaan Banjar

Pendidikan Islam di Banjar dimulai sejak berdirinya Kesultanan Banjar pada abad ke-16 saat Sultan Suriansyah memeluk Islam. Pada masa ini, ajaran Islam disampaikan langsung oleh para ulama kepada keluarga kerajaan dan pejabat istana, dengan pengajaran yang masih sederhana seperti cara berwudu, tata cara salat, membaca doa-doa harian, serta ajaran akhlak seperti menghormati orang tua dan tidak berkata kasar. Para ulama dari Jawa, Melayu, dan Timur Tengah berperan penting dalam memperkenalkan Islam sehingga ajaran yang awalnya terbatas di lingkungan istana mulai dikenal masyarakat luas melalui pengajian di rumah-rumah penduduk dan masjid yang dibangun kesultanan.²¹

Islam yang telah berkembang di kalangan rakyat menjadikan surau dan langgar sebagai pusat pendidikan Islam di masyarakat Banjar. Pendidikan pada tahap ini bersifat nonformal dan berfokus pada kegiatan seperti belajar membaca Al-Qur'an, memahami dasar fikih, serta mempelajari doa-doa harian. Guru yang mengajar disebut guru kampung atau tuan guru dengan metode sederhana namun efektif, misalnya mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an secara talaqqi (menirukan bacaan guru), menghafal doa setelah salat, serta mempraktikkan gerakan salat secara langsung. Surau dan langgar memegang peranan penting karena menjadi tempat utama masyarakat menimba pengetahuan agama sebelum adanya lembaga pendidikan Islam formal.²²

Perkembangan pendidikan Islam semakin maju pada masa ulama besar Banjar, terutama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-18. Beliau mendirikan pusat pendidikan di Dalam Pagar yang menjadi cikal bakal pesantren di Banjar, dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur mulai dari tingkat dasar hingga tingkat mendalam melalui kajian kitab kuning. Santri yang belajar tidak hanya berasal dari wilayah Banjar, tetapi juga dari luar Kalimantan karena popularitas keilmuan beliau. Peran Syekh Arsyad al-Banjari dan para ulama besar lainnya

¹⁹ H. D. Suryana, *Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2016), hl. 44.

²⁰ Suryana, *Sejarah*, hl. 44.

²¹ Syakhrani and Islami, "Islam Di Tanah Banjar," hl. 793.

²² Dzulkifli Hadi Imawan, "Kontribusi Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Pesantren Dan Fiqih Sosial* 2, no. 2 (2021): hl. 134.

menjadikan Banjar dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka di Nusantara dan berpengaruh besar terhadap tradisi pendidikan Islam di wilayah tersebut hingga sekarang.²³

Pengaruh ulama besar yang berkembang di Banjar mendorong berdirinya pesantren tradisional di berbagai daerah seperti Martapura, Amuntai, dan Kandangan. Pesantren ini menerapkan sistem mondok, yaitu santri tinggal di asrama dan belajar berbagai kitab klasik Islam secara intensif. Pengajaran dilakukan oleh tuan guru yang sangat dihormati masyarakat dengan metode halaqah dan sorogan, di mana santri belajar langsung dari guru secara berkelompok maupun individu. Keberadaan pesantren tradisional tersebut menghasilkan banyak dai, pengajar agama, dan ulama berpengaruh yang terus berperan dalam menyebarkan ilmu keislaman dan membimbing masyarakat Banjar hingga masa kini.²⁴

Memasuki abad ke-20, pendidikan Islam di Banjar mulai bergerak menuju sistem yang lebih modern dengan berdirinya madrasah diniyah dan madrasah formal seperti MI, MTs, dan MA. Lembaga pendidikan ini menggabungkan kurikulum agama dan pelajaran umum sesuai standar pemerintah sehingga proses belajar menjadi lebih terstruktur. Sistem pendidikan Islam tidak lagi hanya berbentuk pengajian atau pesantren, tetapi memiliki jenjang resmi yang tertata dan terstandarisasi dari tingkat dasar hingga menengah. Perkembangan ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat Banjar untuk memperoleh pendidikan agama secara komprehensif dan profesional, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan.²⁵

Pada masa sekarang, pendidikan Islam di Banjar semakin berkembang dengan hadirnya sekolah Islam terpadu, perguruan tinggi Islam, dan pemanfaatan teknologi digital. Kajian agama tidak hanya dilakukan di pesantren atau madrasah, tetapi juga melalui media online, aplikasi, dan kajian virtual. Meskipun modern, masyarakat Banjar tetap mempertahankan tradisi belajar dari pesantren dan tuan guru. Perpaduan antara tradisi dan teknologi menjadikan pendidikan Islam di Banjar lebih maju dan relevan dengan kebutuhan zaman.²⁶

Hubungan Kerajaan Banjar dengan Proses Pendidikan Islam

Agama Islam menjadi agama resmi di Kesultanan Banjarmasin sejak pendiriannya pada tahun 1526 M. Menurut A. Ghazali Usman, masyarakat Banjar muncul bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam tersebut, seperti yang diceritakan dalam Hikayat Banjar yang ditulis dengan aksara Melayu-Arab. Hikayat ini juga menggambarkan perselisihan tahta di Kerajaan Hindu Nagara Daha antara Pangeran Samudera dan Pangeran Tumenggung. Konflik ini mendorong Pangeran Samudera meminta bantuan Sultan Trenggana dari Demak dengan kesepakatan bahwa ia dan rakyatnya akan masuk Islam jika menang dalam perang. Setelah meraih kemenangan, ia dan pengikutnya pun masuk Islam, sehingga agama Islam menjadi dasar pemerintahan Kesultanan Banjar.²⁷

Menurut K.H. Gusti A. M., Islam sudah hadir di Kalimantan Selatan sejak awal abad ke-16 melalui para musafir dan pendakwah dari Jawa Timur. Sebagian masyarakat sudah memeluk Islam sebelum Kesultanan Banjar didirikan, namun perkembangannya baru meningkat pesat setelah kerajaan berdiri dan masyarakat serta pemimpin kerajaan sepenuhnya memeluk Islam. Meskipun begitu, proses penginternalisasian ajaran Islam masih terbatas terutama karena pengaruh kepercayaan lama seperti Hindu, Buddha, dan Kaharingan yang sudah lama dianut masyarakat. Oleh karena itu, unsur-unsur budaya pra-Islam tetap melekat meskipun proses islamisasi dilakukan melalui pendidikan dan penyiaran agama.²⁸

²³ Imawan, "Kontribusi Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara," hl. 135.

²⁴ Nurkholis, "Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Pesantren Dan Pesantren Tradisional," *Jurnal Tarbiyatun* 8, no. 2 (2020): hl. 45.

²⁵ Muhammad Akbar, "Perkembangan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 3, no. 2 (2021): hl. 115.

²⁶ Siti Rahmah, "Transformasi Pendidikan Islam Di Kalimantan Selatan Pada Era Kontemporer," *Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022): hl. 45.

²⁷ Eliza and Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin," hl. 56.

²⁸ Eliza and Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin," hl. 56-57.

Pada abad ke-16 M, Masjid Sultan Suriansyah, sebagai masjid pertama Kesultanan Banjar dibangun dengan persetujuan dari Sultan dan pejabat kerajaan. Pendirian masjid ini menjadi langkah awal dalam penyebaran Islam secara terstruktur, mengikuti pola dari raja kepada rakyatnya. Masa itu, pendidikan formal belum ada, kegiatan pendidikan hanya terjadi di komunitas kecil yang dilakukan oleh pedagang dan mubalig melalui pendekatan adaptasi, difusi, asimilasi, dan akulturasi budaya setempat. Bentuk awal pendidikan Islam berupa pengajian di masjid dan langgar dengan materi dasar tentang iman, ajaran Islam, dan pembacaan Al-Qur'an. Tradisi lisan menjadi metode utama dan ulama yang bersedia mengajar berperan penting dalam kegiatan tersebut.²⁹

Di sisi lain, situasi politik kerajaan sering tidak stabil. Pergantian Sultan sering disertai dengan perebutan kekuasaan dan perang saudara. Dalam kondisi seperti itu, pihak yang berkuasa kadang meminta bantuan Belanda dengan imbalan menyerahkan sebagian wilayah kewenangan kepada mereka. Meskipun Kesultanan Banjar sudah lama menjadi kerajaan Islam, penerapan hukum Islam belum menjadi prioritas karena kurangnya ahli yang mampu menerapkannya. Perubahan besar terjadi ketika Sultan Tahmidullah mendapat dukungan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama besar yang mampu membina masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih menyeluruh.³⁰

Syekh Arsyad menyarankan kerajaan membentuk jabatan Mufti dan Qadhi. Mufti bertugas memberikan fatwa terkait kebijakan kerajaan dan masalah keagamaan masyarakat agar sesuai dengan hukum Islam, sedangkan Qadhi menangani masalah hukum seperti waris, pembagian harta, dan urusan muamalah. Dengan struktur hukum ini, masalah masyarakat dapat diselesaikan melalui pengadilan agama yang mendapat legitimasi resmi dari kerajaan. Syekh Arsyad menjadi Mufti pertama Kesultanan Banjar, diikuti oleh Muhammad As'ad Syarifah binti al-Banjari. Jabatan Qadhi pertama dipegang oleh Abu Su'ud, putra Syekh Arsyad. Keduanya dididik langsung oleh Syekh Arsyad, dan jabatan-jabatan tersebut kemudian banyak dipegang oleh keturunannya baik di pusat maupun daerah.³¹

Peran kerajaan terhadap pendidikan Islam semakin jelas ketika Sultan membiayai Syekh Arsyad untuk belajar di Haramayn. Pembiayaan tersebut sangat besar sehingga Syekh Arsyad bisa memiliki rumah di Syamiyah, Mekkah. Selama tiga puluh tahun di Mekkah dan lima tahun di Madinah, ia terus berkomunikasi dengan tanah air sehingga memahami perkembangan Islam di Banjar. Setelah kembali ke Martapura, ia segera mendirikan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran dan praktik Islam. Atas permintaan Sultan Tahmidullah, ia menulis kitab fikih Sabilal Muhtadin yang menjadi rujukan hukum Islam di Kesultanan Banjar.³²

Aktivitas pendidikan oleh Syekh Arsyad ini dibantu dengan menantunya, Syekh Abdul Wahab Bugis. Dengan izin Sultan Tahmidullah II, ia mendapat sebidang tanah luas untuk mendirikan pusat pendidikan Islam yang mirip surau di Sumatra Barat atau pesantren di Jawa. Kompleks tersebut dilengkapi ruang belajar, asrama murid, rumah guru, dan perpustakaan.³³ Tanah itu dikenal sebagai Tanah Lungguh dan berkembang menjadi Kampung Dalam Pagar, pusat pendidikan Islam pertama yang terlembaga di wilayah Banjar. Tradisi pendidikan yang dirintis Syekh Arsyad kemudian dilanjutkan oleh keturunannya dan menyebar ke berbagai wilayah seperti Pontianak, Bangil, dan Sapat, bahkan hingga Malaysia dan Brunei Darussalam.³⁴

²⁹ Muhammad Sabirin and Achmad Muhibin Zuhri, "Transformasi Islam Di Kesultanan Banjar: Tinjauan Historiografi Kehadiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M)," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): hl. 94-95.

³⁰ Erwin Rezki Fathur, Muhammad Ansyari, and Muhammad Taslim, "Pola Penyebaran Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Bumi Banjar," *Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 1 (2024): hl. 10.

³¹ Fathur, Ansyari, and Taslim, "Pola Penyebaran Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Bumi Banjar," hl. 10-11.

³² Siti Khairiah, *Pendidikan Agama Islam Di Kesultanan Siak Sri Indrapura (1917-1945)* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024), hl. 111-112.

³³ Khairiah, *Pendidikan Agama Islam Di Kesultanan Siak Sri Indrapura (1917-1945)*, hl. 112.

³⁴ Mufrida Zein, *Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), hl. 4-5.

Dengan demikian, hubungan antara Kerajaan Banjar dan proses pendidikan Islam terlihat melalui dukungan struktural, politik, dan material yang diberikan kerajaan kepada ulama, pembentukan institusi keagamaan, serta pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi dasar berkembangnya pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

KESIMPULAN

Sejarah kekuasaan di wilayah Banjar mengalami pergeseran besar melalui tiga fase kerajaan utama, yaitu Negara Dipa, Negara Daha, hingga terbentuknya Kesultanan Banjar. Peralihan dari Negara Daha yang bercorak Hindu menuju Kesultanan Banjar pada abad ke-16 di bawah pimpinan Raden Samudera atau Sultan Suriansyah menandai awal mula masuknya peradaban Islam di Kalimantan Selatan. Perubahan kepemimpinan ini tidak hanya mengubah struktur pemerintahan, tetapi juga menjadikan agama Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di wilayah tersebut.

Seiring dengan berdirinya Kesultanan Banjar, pendidikan Islam turut berkembang secara bertahap dari masa ke masa. Pada fase awal, pendidikan agama dilakukan secara sederhana dan nonformal di lingkungan istana, surau, serta langgar dengan materi dasar seperti cara beribadah dan membaca Al-Qur'an. Sistem ini kemudian berubah menjadi jauh lebih terstruktur pada abad ke-18 berkat peran ulama besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mendirikan pusat pendidikan berkonsep pesantren di Kampung Dalam Pagar. Memasuki era modern, tradisi pendidikan keagamaan ini terus berlanjut dan berintegrasi dengan sistem klasikal melalui madrasah formal, perguruan tinggi, hingga pemanfaatan teknologi digital.

Keberhasilan perkembangan pendidikan dan dakwah Islam di Banjar pada dasarnya merupakan hasil sinergi yang kuat antara kekuasaan politik dan otoritas keilmuan. Kesultanan Banjar secara aktif memberikan dukungan struktural dan material, seperti mendanai Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk menuntut ilmu ke Timur Tengah, menyediakan lahan untuk pusat pendidikan, serta membentuk institusi hukum agama resmi dengan mengangkat Mufti dan Qadhi. Hubungan timbal balik yang saling mendukung antara kerajaan dan ulama inilah yang menjadikan Tanah Banjar sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. "Perkembangan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 3, no. 2 (2021).
- Bangsa, Amelia. "Penyebaran Agama Islam Di Kalimantan Selatan Pada Masa Kesultanan Pangeran Samudera." *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2025).
- Eliza, and Hudaidah. "Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2021).
- Erawati, Desi, and Mega Asri Lestari. *Sosiologi Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi, Masalah Dan Solusi*. Jawa Timur: Unisma Press, 2024.
- Fathur, Erwin Rezki, Muhammad Ansyari, and Muhammad Taslim. "Pola Penyebaran Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Bumi Banjar." *Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 1 (2024).
- Hasanah, Mila. "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar Abad Ke-18." *Prosiding International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese* 9, no. 11 (2016).
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Kontribusi Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Pesantren Dan Fiqih Sosial* 2, no. 2 (2021).

- Khairiah, Siti. *Pendidikan Agama Islam Di Kesultanan Siak Sri Indrapura (1917-1945)*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024.
- Mahariah, and Muslem. *Menggagas Pendidikan Islam Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Umsu Press, 2024.
- Maisyaroh, Illusiyah, Muhammad Abdullah, and Muhammad Nur Hadi. "Model Asesmen Sumatif Dengan Menggunakan Metode Library Research Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023).
- Nurkholis. "Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Pesantren Dan Pesantren Tradisional." *Jurnal Tarbiyatun* 8, no. 2 (2020).
- Rahmah, Siti. "Transformasi Pendidikan Islam Di Kalimantan Selatan Pada Era Kontemporer." *Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022).
- Sabirin, Muhammad, and Achmad Muhibin Zuhri. "Transformasi Islam Di Kesultanan Banjar: Tinjauan Historiografi Kehadiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M)." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025).
- Sari, Mira Ayudia, and Fadhel Muhammad. "Transformasi Kesultanan Banjar Di Era Digital." *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2025).
- Sunarningsih. "Kerajaan Negara Daha Di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan." *Balai Arkeologi Banjarmasin* 7, no. 2 (2023).
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020.
- Suryana, H. D. *Sejarah*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Ahmad Rangga Islami. "Islam Di Tanah Banjar." *Cross-Border* 5, no. 1 (2022).
- Yusuf, Muh., Bahaking Rama, and Andi Achruh. "Perkembangan Pendidikan Islam Di Awal Kalimantan." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 8 (2023).
- Zein, Mufrida. *Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019.